

**EKSISTENSI KESENIAN JARANAN TURONGGO BUDOYO DI DESA
MULYOREJO, KECAMATAN SUNGAI LILIN UNTUK PENDIDIKAN DAN
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL**

Ayu Wanda Sari¹, Feri Firmansyah², Treny Hera³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

¹ayuwanday02@gmail.com, ²firmansyahferi1980@gmail.com,

³trenyhera19@gmail.com

ABSTRACT

Traditional arts reflect the identity and social values of the community. In Mulyorejo Village, Jaranan Turonggo Budoyo is an expression of Javanese transmigrant culture, facing modernization, shifting youth interests, and social dynamics. This study aims to analyze the existence of Jaranan Turonggo Budoyo Art, understand the factors that support its sustainability, and assess the role of this art in education and local cultural preservation. The study uses a descriptive qualitative approach with Berger and Luckmann's Social Construction Theory as an analytical framework. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with members of the arts group, community leaders, and village officials, and documentation of Jaranan Turonggo Budoyo performances. Data analysis was carried out thematically through the stages of reduction, presentation, and verification, so as to obtain a deep understanding of social processes, cultural values, and the mechanisms of internalization of art in society. The results of the study indicate that Jaranan Turonggo Budoyo Art is in an active, stable, and institutionalized condition. The sustainability of this art is supported by internal factors, namely member solidarity, maintenance of traditional authenticity, and selective innovation, as well as external factors, such as village government support, community appreciation, and the use of digital media for the adaptation and dissemination of cultural values. Dialectically, Jaranan Turonggo Budoyo is objectified as a social fact in the Suro traditional ritual and internalized as a collective identity, thus functioning as a spectacle, cultural education, and formation of local character. These findings indicate the potential of this art as a model for cultural preservation through non-formal education, strengthening community identity, digital innovation, regeneration of artists, and strengthening social values in society.

Keywords: Jaranan Turonggo Budoyo, Preserving Local Culture, Traditional Arts Education

ABSTRAK

Kesenian tradisional mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakat. Di Desa Mulyorejo, Jaranan Turonggo Budoyo menjadi ekspresi budaya transmigran Jawa, menghadapi modernisasi, pergeseran minat muda, dan dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo, memahami faktor-faktor yang mendukung kelestariannya, serta menilai peran kesenian ini dalam pendidikan dan pelestarian budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota kelompok kesenian, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi pertunjukan Jaranan Turonggo Budoyo. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi, sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang proses sosial, nilai-nilai budaya, dan mekanisme internalisasi kesenian dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo berada dalam kondisi aktif, stabil, dan terinstitusionalisasi. Keberlanjutan kesenian ini didukung faktor internal, yaitu solidaritas anggota, pemeliharaan otentisitas tradisi, dan inovasi selektif, serta faktor eksternal, seperti dukungan pemerintah desa, apresiasi masyarakat, dan pemanfaatan media digital untuk adaptasi dan penyebaran nilai budaya. Secara dialektis, Jaranan Turonggo Budoyo terobjektifikasi sebagai fakta sosial dalam ritual adat Suro dan diinternalisasi sebagai identitas kolektif, sehingga berfungsi sebagai tontonan, pendidikan budaya, dan pembentuk karakter lokal. Temuan ini menunjukkan potensi kesenian ini sebagai model pelestarian budaya melalui pendidikan nonformal, penguatan identitas komunitas, inovasi digital, regenerasi pelaku seni, dan penguatan nilai sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci: Jaranan Turonggo Budoyo, Pelestarian Budaya Lokal, Pendidikan Seni Tradisional

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat. Di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin, Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo hadir sebagai ekspresi budaya komunitas transmigran Jawa.

Kesenian ini menghadapi tantangan modernisasi, pergeseran minat generasi muda, serta dinamika sosial yang kompleks. Jaranan sendiri merupakan tari rakyat berkelompok dengan properti kuda tiruan dari anyaman bambu (kebang), menampilkan fenomena kesurupan atau ndadi pada penari, kru, maupun

penonton. Peristiwa kesurupan ini biasanya ditandai perilaku di luar nalar, seperti memakan benda tidak lazim, dan memerlukan peran gambuh (pawang) untuk menetralkan kondisi tersebut. Fenomena ini terjadi menjelang atau pada akhir pertunjukan.

Sebagai warisan leluhur, Kesenian Jaranan memiliki kewajiban untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. Di tengah perkembangan kesenian modern, grup Jaranan tetap aktif, termasuk kelompok Turonggo Budoyo yang eksis di Desa Mulyorejo. Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, didominasi oleh keturunan suku Jawa, menjadi alasan sosial utama bagi keberadaan dan penerimaan tari rakyat ini. Aktivitas Jaranan di desa tersebut telah berakar sejak 1982 hingga 2010 dalam kelompok informal tanpa nama resmi. Pertunjukan saat itu masih mencerminkan ragam kesenian asli dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, menekankan ritual dan nilai budaya yang melekat pada komunitas transmigran.

Tahun 2011 menjadi titik balik bagi keberadaan kelompok ini.

Dukungan resmi dari Kepala Desa Mulyorejo berupa dana menjadi pendorong utama pengembangan. Dana tersebut digunakan untuk membeli alat musik baru, kostum, properti kuda/barong/celeng, serta membiayai pentas rutin. Nama Turonggo Budoyo, yang bermakna 'jiwa budaya masyarakat Jawa', pertama kali digunakan pada tahun 2011 dan disahkan secara resmi pada 11 September 2011. Dukungan finansial dan pengakuan resmi ini menjadi fondasi penting yang memastikan eksistensi kelompok tetap stabil hingga tahun 2025, sekaligus meningkatkan profesionalisme dan keteraturan dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian Jaranan di masyarakat.

Turonggo Budoyo aktif dipentaskan dalam upacara adat Suro, hajatan pernikahan dan khitanan, peringatan hari besar, serta festival seni. Kekompakan anggota dan strategi pengembangan telah membuahkan prestasi melalui berbagai kejuaraan, menegaskan bahwa kesenian ini berhasil dilestarikan. Jaranan Turonggo Budoyo, secara etimologis, berasal dari kata jaran (kuda) dengan sufiks -an, menunjukkan replika kuda kepang

dari bambu yang meniru gerak penunggang kuda (Safira, 2020). Tarian ini memiliki aspek ritual dan mistis, dengan fenomena kerasukan yang memerlukan gambuh untuk netralisasi. Sejarah Jaranan Mulyorejo sejak 1982-2010 sempat vakum, kemudian bangkit kembali pada 2011.

Eksistensi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada 'hal berada' atau 'keberadaan yang diakui' (KBBI). Konsep ini bersifat dinamis, bukan statis. Eksistensi berarti manusia atau objek bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan dan berperan aktif, sehingga memiliki daya guna terhadap kehidupan (Kartika, 2012). Eksistensi merupakan proses dinamis yang bergantung pada kemampuan mengaktualisasikan potensi dan mengambil keputusan (Dagun Save M, 1990). Dalam konteks kesenian pertunjukan, eksistensi berhubungan dengan frekuensi pertunjukan, periodisasi waktu, dan kemampuan grup untuk mempertahankan relevansi sosial serta budaya di masyarakat.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckman. Teori ini

menjelaskan bahwa eksistensi budaya, termasuk kesenian, dipertahankan melalui tiga proses dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terlihat pada manifestasi nyata masyarakat Desa Mulyorejo dalam mengekspresikan nilai budaya melalui Kesenian Jaranan. Objektivasi terjadi ketika kesenian diterima, diakui, dan dilembagakan sebagai fakta sosial, contohnya kewajiban pementasan dalam ritual adat Suro. Internalisasi terjadi saat individu, khususnya generasi muda, menyerap makna, simbol, dan nilai-nilai kesenian, sehingga budaya tetap terjaga dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Kesenian sebagai bagian dari budaya berfungsi mengekspresikan rasa keindahan sekaligus memiliki peran sosial (Prabandari & Kurniawan, 2023). Eksistensi kesenian rakyat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan fungsi sosial dalam komunitas, berkorelasi dengan peningkatan ketahanan budaya (Fitiriasari, 2019). Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo memiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat, tidak sekadar hiburan, melainkan juga sarana pendidikan nilai, identitas komunitas,

dan pelestarian budaya. Partisipasi generasi muda menjadi kunci regenerasi, sedangkan peran masyarakat lebih luas memastikan keberlanjutan tradisi ini di era modern.

Faktor yang memengaruhi eksistensi Kesenian Jaranan terbagi menjadi internal dan eksternal (Rahellia, 2018). Faktor internal berasal dari dalam grup, meliputi kinerja, kondisi, sikap, sifat individu, serta rancangan atau prospek yang dimiliki. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, informasi pertunjukan, serta kondisi keberadaan grup di masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo, memahami faktor pendukung kelestarian, dan menilai peran kesenian dalam pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann sebagai kerangka analisis untuk memahami eksistensi kesenian Jaranan Turonggo Budoyo di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin. Data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota kelompok kesenian, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi pertunjukan. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan, termasuk mengikuti latihan dan pertunjukan Jaranan Turonggo Budoyo di kediaman Bapak Imam Kambali selaku Ketua Grup (Sugiyono, 2020). Perizinan penelitian diperoleh dari ketua grup, sedangkan alat bantu berupa handphone dan buku catatan digunakan untuk mencatat temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memahami proses sosial, nilai budaya, serta mekanisme internalisasi kesenian dalam masyarakat.

Selain observasi, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman informan mengenai peran dan keberlanjutan Jaranan Turonggo Budoyo sebagai kesenian tradisional yang telah lama ada. Wawancara disusun berdasarkan pedoman yang telah dikembangkan, sedangkan dokumentasi meliputi catatan peristiwa, tulisan, foto, dan karya monumental terkait kesenian tersebut. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan pemetaan

menyeluruh situasi kesenian di Desa Mulyorejo, sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan makna dan pengalaman sosial lebih dari generalisasi (Sugiyono, 2020). Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami pembaca serta memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris yang diperoleh melalui proses investigasi lapangan mengenai Eksistensi Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin. Data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran utuh tentang dinamika sosial, budaya, dan pendidikan yang melingkupi keberadaan kesenian tradisional ini. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek performatif, tetapi juga meninjau fungsi sakral, pendidikan budaya, serta nilai-nilai lokal yang terkandung dalam kesenian. Dengan demikian, temuan penelitian mampu menjadi representasi jawaban terhadap tujuan penelitian, sekaligus

memberikan interpretasi akademik yang memperkaya pemahaman tentang peran Jaranan Turonggo Budoyo dalam masyarakat transmigran Jawa di desa tersebut.

Penelitian dilakukan di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin, yang mayoritas penduduknya merupakan keturunan suku Jawa hasil program transmigrasi. Latar sosiologis ini menjadi landasan kuat bagi keberadaan dan penerimaan Kesenian Jaranan. Kesenian ini berakar sejak tahun 1982 sebagai kelompok informal dengan perlengkapan sederhana. Namun, pada tahun 2010, kelompok sempat vakum akibat kendala dana dan menurunnya minat masyarakat. Kebangkitan kembali terjadi pada tahun 2011, ketika kelompok diresmikan dengan nama Turonggo Budoyo melalui dukungan dana operasional Kepala Desa Mulyorejo. Kehadiran formal ini menegaskan peran Jaranan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan nilai-nilai lokal kepada masyarakat.

Eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo pada periode 2011–2025 menunjukkan stabilitas dan kontinuitas yang tinggi. Hal ini ditandai

dengan frekuensi pertunjukan yang konsisten, baik dalam acara adat maupun kegiatan komunitas. Fungsi sakralnya diperkuat melalui pelaksanaan pentas wajib tahunan dalam Upacara Adat Suro (Bersih Desa), yang diyakini masyarakat sebagai ritual penting untuk keselamatan desa. Keberlanjutan ini memberikan legitimasi sosial yang tinggi, di mana nilai sakral melampaui sekadar hiburan artistik. Dengan adanya pengakuan ini, Jaranan Turonggo Budoyo tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga menegaskan perannya sebagai media pendidikan budaya dan simbol identitas lokal yang melekat dalam kesadaran kolektif warga desa.



Gambar 1. Turonggo Budoyo Pertunjukan acara Bersih Desa (suroan)

Permintaan tinggi untuk tampil di acara hajatan dan keberhasilan meraih prestasi di festival daerah, seperti Juara Festival Turonggo Budoyo 2016 dan 2022, menjadi indikator eksistensi yang kuat. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan reputasi kelompok, tetapi juga memperkuat motivasi anggota dalam mempertahankan tradisi. Faktor internal berupa solidaritas anggota dan ikatan kekeluargaan yang kuat menjadi pilar utama kelangsungan kesenian. Anggota menekankan bahwa keterlibatan dalam Jaranan merupakan "panggilan jiwa, bukan sekadar upah," sehingga menjaga konsistensi latihan, pemeliharaan pakem tradisi, dan ritual yang diwariskan secara lisan tetap berjalan. Inovasi selektif, seperti penyesuaian koreografi, tata cahaya, dan penggunaan media digital, memperkuat regenerasi anggota muda.



Gambar 2. Piala Kejuaraan Festival Turonggo Budoyo

Faktor eksternal turut mendukung keberlanjutan Jaranan Turonggo Budoyo. Dukungan Pemerintah Desa Mulyorejo memberikan legitimasi sosial, terutama dalam agenda resmi desa, meskipun bantuan finansial bersifat terbatas atau insidental. Penentu utama keberlangsungan tetap berasal dari apresiasi dan partisipasi masyarakat. Antusiasme penonton, keterlibatan dalam aksi gotong royong, dan respons positif terhadap pertunjukan menegaskan bahwa Jaranan telah menjadi media pemersatu dan simbol identitas komunitas. Partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai budaya, toleransi, dan kerjasama. Dengan demikian, hubungan antara

kelompok kesenian dan warga menciptakan ekosistem sosial yang mendukung eksistensi dan pelestarian tradisi.



Gambar 3. Antusias masyarakat penonton

Jaringan pertunjukan yang luas dan pemanfaatan media sosial (Instagram/TikTok) memperkuat eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo, terutama dalam menjangkau generasi muda dan masyarakat desa tetangga. Strategi ini mendukung stabilitas finansial kelompok sekaligus memperluas fungsi pendidikan budaya. Generasi muda tertarik untuk terlibat, mempelajari tradisi, dan mengekspresikan kreativitas dalam koridor pakem tradisional. Kesenambungan ini menunjukkan bahwa Jaranan Turonggo Budoyo tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga beradaptasi dengan dinamika zaman, sehingga menjadi instrumen penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya

lokal di Desa Mulyorejo. Keberadaan kesenian ini menjadi bukti nyata integrasi antara tradisi, edukasi, dan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan Teori Konstruksi Sosial, eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo di Desa Mulyorejo terbentuk melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1991). Pada tahap eksternalisasi, inisiatif “uri-uri budaya Jawa” muncul dari para transmigran yang mengubah gagasan abstrak mengenai kesenian menjadi praktik nyata berupa pertunjukan informal. Proses ini berkembang menjadi lebih terstruktur ketika Turonggo Budoyo resmi didirikan pada tahun 2011, sehingga praktik sporadis berubah menjadi kelompok yang diorganisasi dan dilegalisasi. Langkah ini menunjukkan transformasi ide menjadi entitas sosial yang diakui, sekaligus menjadi fondasi bagi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

Tahap objektivasi terjadi ketika Jaranan Turonggo Budoyo menjadi realitas sosial di luar individu penciptanya. Fenomena ini terlihat

dari penetapan pentas Jaranan sebagai fakta sosial yang terinstitusionalisasi dalam Upacara Adat Suro, di mana keberadaannya tidak lagi bergantung pada kemauan anggota, melainkan menjadi norma sosial yang wajib dipatuhi demi keselamatan desa. Validasi sosial dan prestasi melalui festival kesenian serta eksistensi di ruang digital memperkuat objektivasi, menjadikan Turonggo Budoyo sebagai simbol identitas budaya dan media pendidikan nilai lokal bagi generasi muda. Proses ini menegaskan keterkaitan kesenian dengan kehidupan komunal dan keberlanjutan tradisi.

Tahap internalisasi terjadi ketika realitas objektif Turonggo Budoyo diserap oleh anggota dan masyarakat. Nilai-nilai kesenian, seperti solidaritas yang diyakini lebih penting daripada materi (“ikatan batin lebih kuat dari uang”) menjadi identitas diri dan persaudaraan di kalangan anggota. Generasi muda menanamkan tanggung jawab pelestarian melalui prinsip “Jaranan tetap hidup, tapi juga harus keren”, sehingga Jaranan tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga disesuaikan dengan konteks kekinian. Internalisasi

ini memperkuat peran pendidikan informal melalui partisipasi aktif anggota dan masyarakat, menjadikan kesenian sebagai media transfer nilai, disiplin, dan identitas budaya yang mengakar kuat di komunitas lokal.

Eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo kini berfungsi sebagai instrumen pendidikan dan pelestarian budaya lokal yang menyatukan masyarakat. Pentas Jaranan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab komunal melalui praktik gotong royong dan ritual sakral. Partisipasi aktif warga dalam penyelenggaraan pertunjukan menegaskan internalisasi nilai-nilai sosial sekaligus memperkuat kohesi komunitas. Kesenian ini juga berperan dalam membentuk identitas desa dan memberikan ruang edukasi bagi generasi muda untuk memahami warisan budaya secara kontekstual. Dengan demikian, Turonggo Budoyo menjadi medium strategis dalam mendukung pendidikan budaya sekaligus memastikan kelangsungan tradisi lokal yang berakar pada sejarah transmigrasi dan kearifan masyarakat setempat.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Kesenian Jaranan Turonggo Budoyo di Desa Mulyorejo, Kecamatan Sungai Lilin, tetap aktif, stabil, dan terinstitusionalisasi hingga tahun 2025. Kesenian ini berakar dari praktik budaya komunitas transmigran sejak 1982 dan diformalkan menjadi Grup Turonggo Budoyo pada 2011 dengan dukungan pemerintah desa. Pengakuan regional tercermin melalui prestasi seperti Juara 1 Lomba Jaranan 2016 dan Juara III Festival 2022. Eksistensi tersebut tidak hanya menjadi simbol identitas desa, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan nonformal untuk regenerasi pelaku seni, inovasi digital dalam pelestarian budaya, serta penguatan nilai sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa Jaranan memiliki potensi strategis sebagai model pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dan partisipasi komunitas.

Secara teoritis, eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo dapat dianalisis melalui perspektif Konstruksi Sosial. Proses eksternalisasi terlihat ketika nilai pelestarian budaya Jawa diekspresikan dan dilembagakan

secara formal melalui grup seni ini. Pada tahap objektivasi, keberadaan kelompok menjadi fakta sosial yang stabil, ditandai dengan pengakuan sebagai ritual wajib dalam Upacara Adat Suro dan prestasi kompetitif di tingkat regional. Internalisasi terjadi ketika anggota menyerap nilai-nilai budaya sebagai identitas kolektif, tercermin dalam ungkapan “ikatan batin lebih kuat daripada uang”, serta masyarakat desa memandang partisipasi dalam kegiatan seni sebagai norma sosial. Mekanisme ini memastikan keberlanjutan eksistensi grup sekaligus memperkuat keterikatan sosial dan kohesi komunitas.

Eksistensi Jaranan Turonggo Budoyo ditopang oleh kekuatan internal seperti soliditas, otentisitas, dan adaptasi terhadap tantangan modern, termasuk pemanfaatan media sosial untuk mendukung keberlanjutan. Namun, regenerasi informal masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih, sehingga disarankan pembentukan kurikulum sederhana dan jadwal rutin transfer pengetahuan dari sesepuh kepada generasi muda. Pemerintah desa diharapkan meningkatkan dukungan finansial dan kerja sama

dengan grup seni, sementara masyarakat dan tokoh desa perlu memperkuat partisipasi aktif dalam setiap kegiatan budaya. Strategi tersebut diharapkan dapat menjaga eksistensi kesenian lokal sekaligus memperluas fungsi pendidikan, regenerasi, dan pelestarian budaya di Desa Mulyorejo secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, S. W. (2018). Eksistensi Kelompok Jaranan Pegon Suko Budoyo Di Desa Sukoharjo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta).
- Fitiriasari, P. D. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 409-420.
- Kartika, S. A. (2012). Eksistensi Jamu Cekok di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta).
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam Instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151-160.
- Mas, I. G. A. A. I., & Kurniawan, I. G. A. (2023). Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya

- Kesenian Daerah Bali pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 17(2), 57-62.
- Putri (2025, Januari 16) . Teori Fungsionalisme Dalam Sosiologi : Pengertian dan Asalnya. <https://tirto.id/apa-pengertian-teori-fungsionalisme-dalam-sosiologi-gikG>
- Rahellia, (2018). Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang memengaruhi proses terjadinya in trance pada tari jathilan di Ngawen, Sidokarto, Godean, Sleman. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*.
- Safira, R. Z. A. (2018). Analisis Struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3976>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi petik laut di muncar banyuwangi. *Universum*, 10(02), 229-237.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.